

Telapak Tangan Micky

16 November 2014

Aku penasaran pada telapak tangan Micky. Kedua telapak tangannya selalu bersembunyi di balik saku celananya. Entah kenapa, ia seperti menyembunyikan hal-hal misterius yang tergegam di balik telapak tangannya itu.

Suatu waktu aku sempat menanyakan kebiasaannya itu. Jawaban yang kudapat benar-benar membuatku terkejut dan bergidik. “Di telapak tanganku, aku menyembunyikan kehidupanku, Tika,” katanya waktu itu. “Dan tentu saja, dengan begini aku akan terlihat *cool*.” lanjutnya lalu terkekeh.

Misteri telapak tangan Micky terus berlanjut kala memperkenalkan kekasihku padanya. Ia hanya sebentar saja menjabat tangan kekasihku, kemudian cepat-cepat ia menyembunyikan lagi ke dalam saku celananya. Aku bersumpah, saat itu aku melihat beberapa luka sayat di telapak tangannya. Ini semakin aneh dan membuatku semakin penasaran. Sebenarnya misteri apakah gerangan yang tersimpan di balik telapak tangan Micky?

Sekitar setahun yang lalu aku mengenal Micky ketika Sari, temanku yang cantik itu, mengenalkannya padaku di sebuah restoran romantis dengan hiasan lampu sendu yang menggantung di atas meja. Waktu itu Micky belum mengidap kebiasaan menyembunyikan-telapak-tangan seperti sekarang. Otakku masih mencatat, waktu itu tangan Micky menggandeng tangan Sari dengan mesra—bahkan membuatku sedikit iri. Malam panjang itu kami habiskan dengan tawa terpingkal-pingkal. Micky selalu sukses menyajikan lelucon yang membuat perutku sakit malam itu.

Beberapa bulan yang lalu, entah angin apa yang membawa Micky memutuskan untuk mengontrak rumah di sebrang jalan, dan tinggal tepat di depan rumahku. Tentu ini sebuah kebetulan yang unik.

“Ini yang dinamakan kehendak alam, Tika.” Seutas senyum dibibirnya ia berikan ketika pertama kali mengun-jungi rumaku. Tubuhnya tetap dibalut sempurna; kekar dan berotot. Corong matanya berbinar terang, tak tampak adanya kegelapan di sana. Tetapi waktu itu sudah kulihat gerak-gerik menyembunyikan-telapak-tangan darinya. Tentu saja tak terlintas sedikitpun di benakku perihal sebuah misteri yang tersimpan di sana. Kupikir hanya sebuah gerak tubuh seorang laki-laki biasa.

Kuhabiskan sehari penuh waktu yang kumiliki bersama Micky hari itu. Kami membicarakan banyak hal. Ia berkisah kini sudah tidak lagi bersama Sari. Itu membuatku sedikit terkejut, dan serta-merta pertanyaan penyebab gagalnya hubungan mereka terlontar begitu saja dari mulutku. Tetapi

Micky enggan mengisahkan lebih jauh lagi. Hanya menggoreskan luka lama, katanya. Sementara aku bercerita kalau beberapa teman priaku membuatku jengkel dan memaksaku mematikan ponselku selama beberapa hari. Dan semua kisah itu selalu ia sisipi dengan lelucon khas darinya. Aku harus mengeluarkan berbotol-botol alkohol dari lemari es untuk menemani kami menghabiskan waktu. Sayangnya Micky tidak menyukai alkohol. Ia hanya meneguk sirup yang kusuguhkan. Barangkali ini semacam perayaan rumah kontrakannya yang baru itu.

“Kau tahu, Tika, hidup ini hanya sebuah lelucon. Karena itulah aku ingin membuat banyak lelucon yang bisa menghibur semua orang. Sebab lelucon hanyalah kelucuan yang tak lucu.” ia berkata sebelum meneguk sirup terakhirnya.

Aku mengernyitkan dahi; tak mengerti. Namun melihat ia tertawa membuatku ikut tertawa juga. Hari itu berakhir dengan gelak tawa yang masih mendengung di ruang tamu rumahku, sebelum ia pamit pulang ke rumah barunya. Sebab aku penasaran akan apa yang akan dilakukannya setelah sampai di sana, maka diam-diam kupandangi kamarnya—aku yakin ia menempati kamar tepat di sebrang kamarku. Matakupun menangkap siluetnya tengah duduk membungkuk di depan meja. Ia sedang melakukan sesuatu. Itu membuatku penasaran akan apa yang dilakukannya malam-malam begini.

Nyatanya, bukan hanya malam itu aku mendapatinya sedang melakukan sesuatu di depan meja kamarnya sambil

membungkuk. Aku melihatnya berulang-ulang, dan selalu di tempat yang sama. Misteri lain kini meng-hantui kepalaku.
